

**METODOLOGI SYARAH HADIS NABI SAW
(Telaah Kitab Tanwir al-Hawalik ala Muattha Malik)**

Jaya Rukmana¹, Rizki Anggraini²

^{1,2}. Institut Daarul Qur'an Jakarta

jayarukmana76@gmail.com

Abstrak

Al-Muwaththa bukan hanya sekedar nama biasa, manhaj dari berbagai deretan karya yang hanya dilihat indikatornya saja, namun kitab al-Muwaththa memiliki satu symbol yang besar masa kepenulisan karya hadist. Dalam kesejarahannya di abad ke dua kitab ini sangat populer. Kitab Al-Hawalik 'Ala Muwaththa Malik karyanya Imam Jalaludin As-Suyuthy yang beliau merupakan salah satu ulama yang mencintai ilmu, yang sejak kecil telah menggeluti dunia Pendidikan. Kitab Tanwir Al-Hawalik 'Ala Muwaththa Malik bukanlah satu-satunya karangan beliau, namun ini adalah salah satu karangan beliau di Syarh hadis. Kitab Tanwir Al-Hawalik Ala Muwaththa Malik dikarang oleh jalaludin As-Suyuthi sebagai salah satu cara beliau menghormati ulama-ulama hadis terdahulu. Sebagai bentuk apresiasi beliau terhadap ulama-ulama yang telah menulis kitab hadis. Metode dalam Menyusun kitab ini, Imam Jalaludin menggunakan metode *ijmali bil Ma'tsur* (Riwayat) yaitu dengan menjelaskan hadis sesuai dengan urutannya dalam kitab induknya yakni kitab Al-Muwaththa karyanya Imam Malik.

Kata Kunci: Tanwir Al-Hawalik, Jalaludin As-Suyuthi, *Ijmali bil ma'tsur*, Syarh hadis.

Abstract

*Al-Muwaththa is not just an ordinary name, a manhaj from various rows of works whose indicators are only seen, but the book of al-Muwaththa has a big symbol of the period of authorship of hadith works. In history, in the second century, this book is very popular. Al-Hawalik 'Ala Muwaththa Malik, written by Imam Jalaludin As-Suyuthy, is one of the scholars who love knowledge, and who has been involved in the world of education since childhood. The book of Tanwir Al-Hawalik 'Ala Muwaththa Malik is not his only essay, but this is one of his essays in Syarh hadith. The book of Tanwir Al-Hawalik Ala Muwaththa Malik was composed by jalaludin As-Suyuthi as one of his ways of honoring earlier hadith scholars. As a form of his appreciation for the scholars who have written books of hadith. The method in compiling this book, Imam Jalaludin used the *ijmali bil Ma'tsur* (History) method, namely by explaining the hadith according to the order in the main book, namely the book of Al-Muwaththa by Imam Malik.*

Keywords: Tanwir Al-Hawalik, Jalaludin As-Suyuthi, *Ijmali bil ma'tsur*, Syarh hadis.

PENDAHULUAN

Berkembangnya zaman, kitab-kitab syarah hadis mulai muncul sebagai bentuk bukti berkembangnya ilmu-ilmu pengetahuan Islam. Kitab-kitab syarah hadis ini muncul sejak tahun 656 H yang dikenali sebagai zaman keemasan, karena perlu diketahui bahwa zaman tersebut puncaknya kitab-kitab baik itu syarah ataupun kitab-kitab hadis lainnya muncul. Semua umat islam bersepakat bahwa hadis adalah sumber ajaran, hukum dan pedoman hidup kedua setelah Al-Qur'an.

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim." (HR. Ibnu Majah). Dalam hadis ini tentu sudah jelas bahwa setiap muslim itu wajib menuntut ilmu. Dengan kesungguhan umat muslim dalam memaknai serta memahami hadis ini tentu ini adalah menjadi alasan lahirnya disiplin-disiplin ilmu islam yang akan terus berkembang. Dengan banyaknya disiplin-disiplin ilmu yang terus berkembang tentunya berdampak positif bagi perkembangan agama islam. Dengan lahirnya disiplin-disiplin ilmu tersebut hingga lahirnya kitab-kitab yang sekarang jadi pedoman penggiat ilmu dalam menelaah ataupun meneliti penelitian ilmu-ilmu. Salah satunya, lahirnya kitab Tanwir Al-Hawalik Ala Muwattha Malik yang akan menjadi pembahasan dalam makalah ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif, yakni penelitian yang menggunakan cara, langkah ataupun prosedur yang melibatkan data dan informasinya yang diperoleh melalui *library research*. Penelitian kuantitatif ini bersifat deskriptif dan analitis.

Selain itu peneliti juga menggunakan penelitian deskriptif yakni dengan menggambarkan fenomena yang terjadi pada masa itu. Mengulas tentang biografiinya Imam Malik As-Syuyuthy, sejarah ataupun latar belakang dari kepenulisan kitab yang beliau karang. Peneliti mengambil beberapa bahan bacaan dari buku-buku, jurnal, skripsi, dan ada beberapa artikel terkait materi yang peneliti teliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Penulis: Imam Jalaluddin As-Suyuti

Imam Jalaludin Assuyuti yang memiliki nama lengkapnya Abdurrahman bin Kamal bin Abu Bakr bin Muhammad bin Sabiqudin bin Fakhr Utsman bin Nazirudin Muhammad bin Saipudin, Hadir bin Najmudin, Abi Shalah Ayub bin Nashirudin, Muhammad Ibn Syaikh Hamamuddin al-Hamam al-Hudhairi al-Suyuthi al-Syafi'i.

Nama Alkhudhairi diambil dari nama desa Alkhudhairiyah dekat Bagdat. Hal ini diakui oleh Suyuthy sendiri meskipun semasa hidupnya ada dua nama Alkhudhairiyyah masing-masing di Assuth dan Kairo. Barangkali penegasan Suyuthy ini untuk mengembalikan jejak nenek moyangnya dari sebuah wilayah yang jauh dan terkenal. (Batubara, 2016).

Ayah beliau keterunan akhir dari keluarga Hamamudin yang menetap di Assuth. Sejak muda ia telah meninggalkan keluarganya di Assuth dan merantau ke Kayro untuk menimba ilmu pengetahuan dan memanfaatkan kedekatannya dengan Amir Syaikhu. Selama itu beliau mempelajari fikih hingga pada tahun 1451 M dan wafat dalam usia 50 tahun. Ibu beliau adalah keturunan Turkiy yang mengandung Suyuthi ketika suaminya telah memasuki usia tua. (Batubara, 2016).

Beberapa 'ulama mengatakan bahwa Imam Suyuthy telah dewasa semenjak dalam

kandungan. Ayahnya pun sangat gembira ketika mendapatkan buah hati dalam usia hampir 50 tahun. Pendidikan serta Profesi Jalaluddin alsuyuthy banyak mendapatkan pendidikan dari beberapa ulama besar di zamannya, ketekunan dan kearifannya dalam menuntut ilmu menjadikannya sebagai ulama yang sangat diperhitungkan dan ahli dalam segala disiplin ilmu pengetahuan. (Batubara, 2016).

Kealiman dan keilmuan beliau sudah terlihat sejak kisaran umur 6 tahun. Ketika berusia kurang lebih 8 tahun, beliau telah khatam menghafal alquran, juga kitab al'Umdah, Minhaj dan Alifiyah imam Ibnu Malik. Dalam usia yang cukup muda, beliau telah memulai menulis buku. Buku pertamanya beliau adalah Syarh alIstifadah wa al-Basmalah.

Ulama yang pernah beliau temui adalah: Imam Sirajuddin alQalyubi dan syaikh alIslam Ilmu alDin alBulqaini dari keduanya beliau mempelajari fiqh, ilmu faraid dari Taqiyudin alSamni dan Syihabuddin, ilmu Hadis dan Bahasa Arab dari Imam Taqiyudin alhanafi, dalam ilmu Tafsir beliau belajar dari ulama besar yang sangat terkenal dikalangan mazhab Syafii yakni Imam Jalaluddin alMahalli yaitu salah seorang penulis tafsir Jalalain. Selain dari para imam tersebut, Jalaluddin al-suyuthi juga pernah belajar kitab shahih muslim kepada Alsyams Alsyairami, Berkaitan dengan ilmu kedokteran Imam Jalaluddin alsuyuthy belajar dari Muhammad ibn aldawani yakni seorang yang ahli dibidang kedokteran berasal dari Roma yang pindah ke Mesir Selain memperoleh pengetahuan dari kaum laki-laki, Imam Jalaluddin alSuyuthi juga memiliki guru dari kalangan perempuan, seperti: Aisyah binti Ali, Niswan binti Abdullah al-Kanani, Hajar binti Muhammad al-Misriyah. (Batubara, 2016).

Dalam mengenyam pendidikan, Imam Jalaluddin alsuyuthy selalu pindah dari suatu negara ke negara yang lain. Beberapa bagian diantara negara yang pernah dikunjungi oleh alsuyuthy adalah Syam (Siria), Hijas, Yaman, India, Maroco, dan lain-lain. Selain dari sibuk dalam mengarang berbagai karya tulis, Imam Jalaluddin alsuyuthy juga berprofesi sebagai tenaga pengajar di madrasah alsyaikhuniyah selama 12 tahun dan menjabat sebagai mufti pada waktu yang sangat lama. (Batubara, 2016).

Semasa mengabdikan di alsyaikhuniyah beliau mendapatkan gelar al-ustadz oleh pimpinan madrasah tersebut, dan berpindah tugas ke madrasah yang lebih terkenal ketika itu yakni albibersiyah, di madrasah ini beliau juga mendapatkan gelar yang sama, namun gelar tersebut tidak lama, sebab beliau dianggap ulama yang melanggar pemerintah dynasty Mamluk pada abad ke 15 Masehi yang masa pimpinan Daulah Jarakisah tahun 892 H. Sehingga dengan tuduhan yang dilontarkan kepada alsuyuthi akhirnya gelar al-ustadz yang disandangkan kepada beliau dilepaskan pada tahun 906 Hijriyah. Pada masa ijtihad, Imam Jalaluddin alsuyuthy berpendapat bahwa keilmuan yang dimilikinya sudah sampai kepada derajat seorang mujtahid. (Batubara, 2016).

Ungkapan itu dikemukakan oleh alsuyuthi bukan karena kesombongannya, karena nikmat keilmuan yang luar biasa diberikan Allah kepadanya, dan setelah mengungkapkan tersebut, alsuyuthy menambahkan bahwa upaya mencapai keilmuan tersebut bukan karena kemampuannya, sebab tiada daya upaya kecuali karena izin Allah swt. Beliau berpandangan, pintu ijtihad selalu terbuka di setiap zaman dan tidak boleh ada zaman yang kosong dari mujtahid, karena nash sangat terbatas, sementara persoalan yang menuntut jawaban hukum tidak terbatas permintaannya.

Tahun 871 Hijriyah, pertama kali Jalaludin mengeluarkan fatwa. Ketika itu, keahlian ilmiahnya sudah banyak, sehingga banyak pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan kepadanya dari banyak kalangan. Dari hal inilah, beliau mulai mengeluarkan fatwa serta menjawab beberapa permasalahan agama. Fatwa-fatwa ulama ini bisa ditemui melalui kitab beliau yang

berjudul Alhawi.

Ada beberapa jabatan yang disandangkan kepada beliau semasa hidup. Semuanya tidak lepas dari seputar keilmuan. Pertama kali, beliau mengajar Bahasa Arab dengan rekomendasi gurunya yang bernama Taqiyudin Asyasyumani. Kemudian, kesibukan beliau dengan mengajar mulai bertambah di Jami' Asyasyaukani, Jami' thalani, dan khusus mengajar hadis di Syaikhuniyah.

Kekerabatan dengan para Khalifah Abasyiyah terjalin dengan baik. Sikap saling menasihati dan memberikan pengertian sangat menghiasai persahabatan mereka. Beliau menjalin hubungan dengan baik ini lantaran meyakini harusnya kakhilafahan berada di tangan orang-orang keturunan Suku Kuraisy. Hubungan dengan penguasa Daulah Mamalik yang menguasai Mesir, sangat dihaga dengan baik oleh beliau.

Saat beliau usia 40 tahun, beliau melepaskan profesinya sebagai seorang pengajar, untuk bermeditasi. Permohonan ini beliau tulis dalam bukunya, attanfis. Kemudian beliau menyibukkan diri dengan ibadah-ibadah, mengkaji ulang tulisan-tulisannya, dan mulai berzuhud.

Di akhir usianya beliau, ia ditimpa sakit keras. Tangan kirinya bengkak, hingga sakit ini membuat beliau menghembuskan nafas terakhirnya, dikediamannya beliau di Raudhah bertepatan pada tanggal 19 Jumadil Ula 911 Hijriyah bertepatan hari jumat. Beliau dimakamkan di dekat sungai Nil. Beliau wafat dalam usia 61 tahun 10 bulan.

Latar Belakang Penulisan Kitab

Muqaddimah kitab syarah Tanwir Alhawalik menjelaskan bahwa beliau menulis kitab ini salah satu bentuk apresiasi terhadap kitab-kitab syarah hadis, yakni dengan memberikan *ta'liq* (komentar) terhadap kitab-kitab hadis. Terbukti bahwa penulisan kitab Tanwir Alhawalik ini berisi komentar terhadap kitab Muwaththa karya Imam Malyk sebagaimana telah beliau lakukan terhadap Sahih Bukhari dan sahih muslim, akan tetapi syarah pada Tanwir Alhawalik lebih luas *ta'liq*-nya dari pada kedua kitab tersebut, kitab ini ditahqiq oleh Muhammad Abdul Aziz al Khalidi dan Muhammad Ali Baidun.

Dan Imam Suyuthi menjelaskan beberapa poin penting sebelum melanjutkan pada pensyarah hadis hal ini terkait dengan kitab *Muwaththa* dan pengarangnya Imam Malik. Kitab muwaththa merupakan karangan dari Imam Abu Abdillah Malik ibn Anas ibn Malik yang lahir pada tahun 93 Hijriyah. Menurut seorang qadi yang bernama Abu Bakar bin Arabi dalam syarah Tirmidzi mengatakan bahwa Muwaththa adalah sumber pertama hadis shahih sedangkan kitab Bukhari merupakan sumber kedua hadis shahih. Menurut Imam Syafii kitab yang terlihat di muka bumi ini setelah kitab Allah (alQuran) yang shahih ialah kitabnya Imam Malik yakni muwaththa.

Sistematika Penulisan Kitab

Sistematika penyusunan kitab syarah Tanwir Alhawalik mengikuti kitab induknya yakni Muwaththa Imam Malik yang terdiri dari tiga jilid, 61 kitab, 769 bab, dan 1824 hadis dengan perincian sebagai berikut.

No	Jilid	Pokok Pembahasan (Kitab)	Jumlah Bab	Jumlah Hadis
1	1	Bab Tentang Waktu-Waktu Shalat	80	30
2	1	Bab Tentang Bersuci	32	115

3	1	Bab Tentang Shalat	8	70
4	1	Bab Tentang Lupa Dalam Shalat	1	3
5	1	Bab Tentang Shalat Jumat	9	21
6	1	Bab Tentang Shalat Pada Bulan Ramadhan	2	7
7	1	Bab Tentang Shalat Malam	5	33
8	1	Bab Tentang Shalat Jamaah	10	32
9	1	Bab Tentang Mengqashar Salat Dalam Perjalanan	25	95
10	1	Bab Tentang Dua Hri Raya	7	30
11	1	Bab Tentang Shalat Dalam Keadaan Takut	1	4
12	1	Bab Tentang Shalat Gerhana Matahari Dan Bulan	2	4
13	1	Bab Tentang Shalat Minta Hujan	3	6
14	1	Bab Tentang Menghadap Qiblat	6	15
15	1	Bab Tentang Al-Quran	10	49
16	1	Bab Tentang Shalat Mayat	16	59
17	1	Bab Tentang Zakat	30	55
18	1	Bab Tentang Puasa	22	60
19	1	Bab Tentang Itikaf	8	16
20	1	Bab Tentang Haji	83	225
21	2	Bab Tentang Jihad	21	50
22	2	Bab Tentang Nadzar Dan Sumpah	9	17
23	2	Bab Tentang Qurban	6	13
24	2	Bab Tentang Sembelihan	4	19
25	2	Bab Tentang Binatang Buruan	7	19
26	2	Bab Tentang Aqiqah	2	7
27	2	Bab Tentang Faraid	15	16
28	2	Bab Tentang Nikah	22	58
29	2	Bab Tentang Thalaq	35	109
30	2	Bab Tentang Persusuan	3	17
31	2	Bab Tentang Jual Beli	49	101
32	2	Bab Tentang Pinjam Meminjam	15	16

33	2	Bab Tentang Penyiraman	2	3
34	2	Bab Tentang Menyewa Tanah	1	3
35	2	Bab Tentang Syufah	2	4
36	2	Bab Tentang Hukum	41	54
37	2	Bab Tentang Wasiat	10	9
38	3	Bab Tentang Kemerdekaan Dan Persaudaraan	13	252
39	3	Bab Tentang Budak Mukatabah	13	15
40	3	Bab Tentang Budak Mudarabah	7	8
41	3	Bab Tentang Hudud	11	35
42	3	Bab Tentang Minuman	5	15
43	3	Bab Tentang Orang Yang Berakal	24	16
44	3	Bab Tentang Sumpah	5	2
45	3	Bab Tentang Al-Jami''	7	26
46	3	Bab Tentang Qadar	2	10
47	3	Bab Tentang Akhlaq Yang Baik	4	18
48	3	Bab Tentang Memakai Pakaian	8	19
49	3	Bab Tentang Sifat Nabi Saw	13	39
50	3	Bab Tentang Mata	7	18
51	3	Bab Tentang Rambut	5	17
52	3	Bab Tentang Penglihatan	2	7
53	3	Bab Tentang Salam	3	8
54	3	Bab Tentang Minta Izin	17	44
55	3	Bab Tentang Bai'ah	1	3
56	3	Bab Tentang Kalam	12	27
57	3	Bab Tentang Jahannam	1	2
58	3	Bab Tentang Sadaqah	3	15
59	3	Bab Tentang Ilmu	1	1
60	3	Bab Tentang Dakwah Orang Yang	1	1

Metode Pensyarahhan Kitab

Metode yang digunakan as-Suyuthi yang digunakan dalam menyusun kitab Tanwir al- Hawalik adalah dengan metode *ijmali bil ma'tsur* (riwayat) yaitu dengan menjelaskan

hadis sesuai urutan dalam kitab hadis yang ada dalam *al-kutub al-sittah* secara ringkas, tapi dapat mempersentaskan makna literal hadis dengan bahasa yang mudah di mengerti dan dipahami. Selainitu juga menggunakan metode *munqaran* yakni dalam menyarahi hadis beliau cenderung mencantumkan pendapat para ulama serta membandingkan hadis yang memiliki redaksi yang sama dalam kasus yang sama atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama (M. Al-Fatih Suryadilaga, 2012)

Adapun pendekatan yang digunakan dalam kitab syarah ini adalah pendekatan historis yaitu dengan mempertimbangkan kondisi historis empiris pada saat suatu hadis disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW serta dilakukan dengan cara mengaitkan antara ide atau gagasan dalam hadis dengan determinasi-determinasi sosial dan situasi historis kultural yang mengintarinya (Said Agil husein Munawwar, 2000)

Contoh-Contoh Syarah Dari Kitab Tanwir Al-Hawalik Ala Muwattha Malik

Hadis tentang berpuasa sebelum fajar¹

حدثني يحيى عن مالك عن نافع عن عبد الله بن عمر انه كان يقول لا تصوم الا من اجمع الصيام قبل الفجر وحدثني عن مالك عم ابن شهاب عن عائشة وحفصة زوجي النبي صلى الله عليه وسلم بمثل ذلك

Telah Yahya meriwayatkan kepadaku dari Malik dari Nafi' dari Abdillah bin Umar bahwa ia mengatakan bahwa tidaklah berpuasa kecuali sebelum fajar. dan bercerita lagi kepadaku dari Malik dari Ibnu Syihab dari Aisyah dari Hafisah istrinya Nabi saw sebagaimana hal tersebut.

Hadis diatas disyarahi dengan hadis hadis lain sebagai berikut,

قَالَ فِي الاستذكار رَوَاهُ يَحْيَى بْنُ أَبِي يُوبَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ حَزْمِ بْنِ شَهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ حَفْصَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ لَمْ يَجْمَعْ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلَا صِيَامَ لَهُ وَهُوَ أَحْسَنُ مَا رُوِيَ مَرْفُوعًا فِي هَذَا الْبَابِ

Arti syarah,

Dalam hal lain Yahya meriwayatkan dari Ayyub dari Abdullah dari Abi Bakar Ibnu Hazm dari Ibnu Syihab dari Salim bin Abdillah bin Umar dari ayahnya dari Hafisah dari Nabi saw bersabda : Barang siapa yang tidak berpuasa sebelum fajar, maka tidaklah berpuasa baginya dan itu adalah lebih baik.

Menurut jumhur ulama batas awal waktu menahan diri (puasa) adalah munculnya fajar kedua yang bergaris putih. menurut Malik sesuai dengan pendapat jumhur, batasannya adalah eksistensi terbitnya fajar, bukan tampaknya fajar, bahkan sebagian ulama membatasi sebelum terbit fajar. Jadi mereka yang menentukan batas sebelum terbit fajar hanya sebagai tindakan hati-hati dan menghilangkan keraguan.

Kelebihan dan Kekurangan

Beberapa kelebihan kitab Tanwir al-Hawalik :

1. kitab ini merupakan sebuah kitab ringkasan sehingga tidak memaparkan penjelasan yang panjang lebar dan tidak menyulitkan bagi pembaca ketika ingin menemukan poin pada hadis tersebut.

2. Syarah hadis yang dilengkapi dengan pendapat dari ulama dan riwayat lain akan menambah bobot dari syarah tersebut.
3. kitab Tanwir al-Hawalik as-suyuthi menyebutkan sumber ulama yang beliau ambil seperti contoh hadis yang kedua, as-Suyuthi menyebutkan bahwa hadis itu bersumber dari istadrak.

Beberapa kelemahan kitab Tanwir al-Hawalik:

1. Sebagian besar syarah beliau hanya berupa riwayat-riwayat, baik itu yang bersambung kepada Nabi atau berupa pernyataan sahabat saja sehingga diperlukan data yang lebih banyak lagi untuk memahami kitab syarah ini,
2. Tidak konsistennya dalam memakai metode syarah, sehingga syarah ini seolah-olah tidak memiliki karakteristik dalam mensyarahi suatu hadis.
3. Karena syarahnya yang begitu ringkas menjadikan hadis dalam kitab ini tidak disyarahi secara menyeluruh,
4. Belum ada catatan kaki (*footnote*) secara menyeluruh sebagaimana yang terlihat dicontoh syarah hadis yang beliau tulis.

KESIMPULAN

Jalaluddin Assuyuthy memiliki nama lengkap Abu Fadl Jalal Adin Abdurrahman ibn Kamal Abu Bakar muhammad bin Sabilq Alkhuwayri alsuyuthi alSyafii, beliau lahir pada malam ahad bulan Rajab tahun 849 Hijriyah dan wafat pada tahun 911 H. Beliau merupakan ulama yang *prolific* (produktif dalam dunia tulis menulis), sejak umur beliau menginjak 40 tahun yang saat itu, beliau sengaja mengasingkan diri dari dunia luar dan fokus menulis, karya fenomenal beliau dalam bidang hadis adalah kitab Tanwir al- Hawalik syarah muwaththa malik.

Kitab Tanwir alhawalik merupakan kitab syarah dari *muwaththa* Imam Malik yang ditulis oleh Jalaluddin Assuyuthy sebagai bentuk apresiasi terhadap keilmuan hadis dengan menggunakan metode *ijmali bil ma'tsur* dan *munqaran* dan menggunakan pendekatan historis. Kitab tersebut disusun berdasarkan sistematika dalam kitab *muwaththa* yakni berdasarkan bab masing-masing fiqh. Adapun analisis pensyarahannya secara umum dari kitab ini yaitu mencantumkan kualitas sanad serta perawi, kebanyakan menggunakan pendapat ulama lain yang terkenal ketimbang pendapat sendiri, kemudian mensyarahi hadis dengan hadis lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Shun'ani, *Subul al-Salam*, (Mesir: Daar al-Hadits, 2007)
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Sabab Wurud Hadis : Proses Lahirnya Sebuah Hadis* terj. Taufiqullah dan Afif Mohammad. Bandung : Pustaka. 1985
- As Suyuthi, Jalaluddin. *Tanwir al-Hawalik*. Dar Ihyaul Kutub
- Husein Munawwar, Said Agil. Mustaqim, Abdul. *Asbsbul Wurud : Studi Kritis Hadis Nabi: Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000
- Ibn Hajar,Ahmad bin Ali ,(1986) *Fath al-Bāri bi sharh sahih al-Bukhari* Kaherah:Dar al-Rayyan li al-turath
- Ibnu Hajar Al-Asqalānī, *Al-Isābah Fī Tamayiz Al-Sahābah* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002),
- Imam As-Sakhaawi dan Asy-Syaukani Al-badr At-Thaali', *Adh-Dahu' Al-Laami'*

- Imam Jalaludin As-Suyuthi, *Nazhm Al-'Uqiyaan Fi A'yaan Al-A'yaan*,
- Ismail, Syuhudi. *Hadis Yang Kontekstual Dan Kontekstual : Telaah Ma'ani Al Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal Temporal Dan Lokal*. Jakarta : Bulan Bintang. 1994
- mam Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqolani, *-Fathul Bari Bi Syarhil Bukhari*, 2004 M, Mesir.
- Najwah, Nurun. *Kitab Al-Muwaththaa Imam Malik dalam Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta : Teras.2009
- Ramdhani, Wali. *Menelusuri Makna Puasa Dalam Al-Quran*. Bandung : Mizan Pustaka, 2014
- Rusyd, Ibnu. *Budayatul Mujtahid : Analisa Fiqih Para Mujtahid*. Jakarta : Pustaka Amani. 2007
- Rustina N, Desember 2021, Perbandingan Dua Kitab Syarah Şahīḥ Al-Bukhārī: Faṭḥ Al-Bārī Dan 'Umdat Al-Qārī, Jurnal Studi Islam: Vol. 10. No. 2. Desember 2021
- Rustina, Perbandingan Dua Kitab Syarah Şahīḥ Al-Bukhārī: Faṭḥ Al-Bārī Dan 'Umdat Al-Qārī, 2021
- Sulaiman bin Khallaf, Abu al-Walid, *al-muntaqa syarh al-muwaththa*, dalam DVD Room al-Maktabah Syamilah
- Suryadilaga, Al-Fatih. *Metodologi Syarah Hadis : Era Klasik Hingga Kontemporer: potretkonstruksi metodologi syarah hadis*. Yogyakarta : Suka Press, 2012
- Syahrudin El Fikri, *Sejarah Penulisan Hadis*, 23 April 2022, Republika.Com
- Syaikh Muhammad bin Ali al-Syaukani, *Kitab Kasyfu al-Zunun* (<https://pecihitam.org/kitab-fathul-bari-syarah-shahih-bukhari-karya-ibnu-hajar/>)